Rabu, 28 Okt 2026

"Eksekutor" Bahasa Indonesia

Heri Priyatmoko
Dosen Prodi Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Founder Solo Societeit


SUPRIYANTO

Kami, putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Butir ketiga Sumpah Pemuda tersebut terus bergema. Namun, pernahkah terpikir siapa eksekutor yang kompak bertempur di lapangan demi merealisasikan mimpi kolektif ini sampai menyasar ke jantung masyarakat lapisan bawah?

Saya coba mengadakan lacakan sejarah atas pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab itu.

Dua tahun menjelang kelahiran Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928), para "eksekutor" secara beruntun digodok di Algemeene Middelbare School (AMS) bagian A-1 Jurusan Oostersch Letterkunde (Sastra Timur). Kawah candradimuka setingkat sekolah menengah atas itu dibangun oleh Pemerintah Belanda di telatah Surakarta pada 5 Juli 1926. Uniknya, barisan siswa ini terbilang lebih muda dibandingkan panitia inti Kongres Pemuda, seperti Sugondo Joyopuspito, Djoko Marsaid, Muhammad Yamin, dan Amir Sjarifuddin.

Namun, siapa sangka, justru yang muda inilah yang bergerak lincah laksana prajurit terlatih di medan perang. Di lembaga yang menonjolkan kurikulum "humaniora Timur" itu, rombongan pelajar dicekoki pengetahuan sastra Melayu, selain mengenyam sastra Jawa dan sejarah kebudayaan Indonesia. Ditambah lagi semaian benih nasionalisme serta pengagungan atas kebudayaan Nusantara membuncah di pedepokan ilmiah yang disopiri arkeolog Dr Willem Frederik Stutterheim.

Dibandingkan siswa di sekolah lain, ekosistem di AMS A-1 membuat mereka lebih jago memahami pengetahuan bahasa Indonesia (Melayu). Sederet siswa yang kelak menjadi menteri berotak encer, seperti Prijono, Soewandi, Mohammad Nasroen, Sunarjo, dan Soetikno Slamet, terbiasa belajar membaca serta menerjemahkan cerita dalam bahasa Melayu klasik dan modern.

Selain itu, siswa kudu mencermati pula perbedaan idiom antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Masalah pelafalan tidak jarang dibahas oleh guru bahasa Melayu supaya anak didiknya tidak mengalami kesalahan.

Begitu pula peserta ajar yang dicetak menjadi sastrawan masyhur, Amir Hamzah, Armijn Pane, dan Achdiat Karta Mihardja, diajak mengulas aneka kisah lawas yang tersebar di buana Melayu. Semisal, kisah Hang Tuah merupakan hikayat asli yang belum terpapar oleh pengaruh luar sehingga kosakatanya pun tidak "terkotori" oleh bahasa asing.

Kaum muda yang nantinya disorot sebagai ilmuwan andal, Tjan Tjoe Siem, Kusumadi, Ali Afandi, Moelyanto, Soewidji, Wirjono Prodjodikoro, Jartobitoe, dan Hertog Djojonegoro, dituntut melahirkan satu karangan bahasa Melayu. Selanjutnya, karangan yang dinilai terbaik harus dibacakan di depan kelas, lengkap dengan gaya iramanya semacam orang deklamasi.

Dalam kasus tersebut, guru menyadarkan seluruh murid bahwa pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk penguasaan pengetahuan. Lebih dari itu, siswa dilatih merumuskan pengetahuan dalam bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain juga dapat memahaminya. Dengan cara seperti ini, keterampilan komunikasi sosial setiap murid ikut dibangun.

Di samping mengantongi *kawruh* untuk senjata menyadarkan publik akan urgensi bahasa persatuan, mereka digojlok pula oleh segelintir guru pilihan, antara lain A Bakker, RL Mellema, Dr C Hooykaas, WJ de Wilde, dan PF Dahler. Nama yang disebutkan terakhir itu sempat berkecimpung di Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) dan Balai Pustaka sebagai ahli bahasa Melayu. Ideologi yang dianutnya adalah antitesis dari aksi penindasan serta pembelengguan masyarakat oleh praktik kolonialisme.

Jiwa pembebasan dan pemberontak dalam diri Dahler memengaruhi arena interaksi antara guru dan murid. Sebagai pendidik, dia mengajarkan kepada anak ideologisnya berpikir kritis dan berani menentang ketidakadilan, tidak sekadar mencecap pengetahuan bahasa Melayu. Dari penjelasan ini, tergambar betapa guru berhasil meledakkan nyali muridnya untuk angkat kepal mendobrak kaum penjajah, sekalipun lewat jalur kultural.

Yang memukau, di luar gedung sekolah, mereka memainkan tonil Melayu dan menghelat pertunjukan drama mengadopsi novel teranyar untuk ukuran waktu itu. Para guru memberi keleluasaan kepada kelompok pelajar untuk berkreasi seni yang bersumber dari kebudayaan Indonesia.

Dua bulan selepas Sumpah Pemuda, jurnalis *De Indische Courant* pada edisi 27 Desember 1928 melaporkan dengan kagum bahwa Prijono (juga pendiri UGM) membawakan tokoh Erlangga, sedangkan Armijn Pane memainkan peran Arya Barada dalam pembacaan diksi sajaknya. Mereka puas dan berbangga diri karena karya yang mereka suguhkan lebih bagus, sungguh melebihi ekspektasi. Panitia menganggap uji coba gelaran drama ini mereguk sukses sehingga perlu digelar pertunjukan berikutnya.

Pernah menjadi *kembang lambe* di tanah jajahan, sandiwara mengangkat lakon *Siti Nurbaya* yang diadopsi dari novel Marah Rusli terbit pada tahun 1922. Di kelas bahasa Melayu, buku itu menjadi salah satu bacaan wajib kurikulum AMS A-1 (NH Dini, 2011). Siswa yang ditunjuk menyiapkan naskahnya ialah Armijn Pane. Tokoh Siti Nurbaya dimainkan oleh siswi berlatar Jawa bernama Ilik Sundari, sementara Amir Hamzah dari Medan diminta memerankan tokoh Samsulbahri. Ditemani guru bahasa, Armijn Pane serius menggarap skenarionya. Penonton tergetar, gema bahasa Indonesia kian meluas.

Dilambari spirit Sumpah Pemuda yang mendidih, para siswa yang sehari-hari meneguni sastra Melayu itu terpanggil untuk menentukan sikap dan bergerak secara riil di tengah masyarakat. Perang bahasa harus dimenangkan. Tak melulu murid lelaki, Ilik Sundari juga mendorong kawan-kawannya di asrama agar berbahasa Melayu. Dalam setiap pertemuan, ia bareng Amir meminta semua yang hadir membiasakan memakai bahasa Melayu. Padahal, detik itu saban remaja mampu *cuap-cuap* berbahasa Belanda amat diimpikan banyak pihak.

Dalam perspektif pendidikan di bawah cengkeraman kekuasaan kolonial, mereka mulai memastikan untuk apa dan untuk siapa mereka menuntut ilmu. Tak semata-mata mengais pengetahuan dan mencari ijazah demi kepentingan pribadi, mereka terpantik guna menyadarkan lingkungan sekitarnya. Urusan bahasa nasional tersebut digambarkan dengan metafor: sudah waktunya masyarakat menerima sinar matahari dan siraman embun pagi. Maka dari itu, Amir bersama sohibnya tidak diam, apatis, atau pasrah menerima kebiasaan berbahasa dari generasi ke generasi.

Rakyat mestinya juga diajak menyongsong berbahasa nasional. Hal itu dimaknai betul oleh siswa AMS A-1 yang terjun ke perkampungan, tanpa kudu menyebut program pengabdian masyarakat. Mereka mengajarkan pengenalan huruf-huruf dan angka kepada penduduk. Pendidikan dasar membaca, menulis, dan menghitung adalah bentuk permulaan keterbukaan wawasan. Bila tahap dasar sudah diperoleh, buku bacaan juga harus diadakan agar mereka tetap melek huruf. Bahkan, jika memungkinkan, meluaskan pengetahuan.

Sebagai penyuluh, mereka tidak kedodoran dalam penguasaan materi bahasa Melayu lantaran sudah menjadi "makanan" sehari-hari dari level dasar sampai atas. Metode mengajar bagi pemula yang diterapkan oleh barisan guru menjadi modal berharga untuk diujicobakan kepada masyarakat dengan disederhanakan lagi.

Demikianlah, kilas balik pengalaman historis pilar penyangga bahasa Indonesia di era kejayaan kolonial ini patut diukir dengan tinta emas dalam historiografi Indonesia. Laksana tim agen perubahan, para remaja yang berada di bawah generasi Muhammad Yamin itu sanggup menjadi ujung tombak mengeksekusi misi Sumpah Pemuda di level akar rumput. Berani mendekonstruksi kebudayaan Barat yang *disubya-subya* oleh masyarakat Hindia Belanda.

Cerita heroik "tulang punggung" bahasa Indonesia di atas sungguh menampar kesadaran. Alih-alih egois memikirkan perut pribadi dengan menghalalkan segala cara, gerombolan siswa ini saling membahu menghadapi kaki tangan kolonial yang angkuh mengangkangi Tanah Air.

Meski sibuk berkontribusi nyata untuk tegaknya kewibawaan bahasa Indonesia, aktivis pelajar tetap berupaya lulus (berijazah) karena ini bentuk pertanggungjawaban kepada keluarga dan publik. Larut berpolitik di bidang kebudayaan, tetapi tak menepikan kewajiban bersekolah. Terbukti, mereka "*dadi uwong*" dan kompeten. Dari pengalaman bocah SMA seabad silam, masyarakat Indonesia kontemporer diajak becermin. Kita jauh mengalami kemunduran, bukan?

Dipindai dengan CamScanner